

**AYAT-AYAT GENDER DAN ORTODOKSI PENAFSIRAN DALAM
KARYA TERJEMAH AL-QUR'AN
(Studi Terhadap *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah*
Karya Muhammad Thalib)**



Oleh: Chusnul Chotimah Bimbo

NIM: 1620010035

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Master of Art (MA)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika Alqur'an

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chusnul Chotimah Bimbo, S.Hum
NIM : 1620010035
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermenutika Alqur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banjarmasin, Desember 2020

Saya yang bertanda tangan,



Chusnul Chotimah Bimbo, S.Hum
NIM. 1620010035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chusnul Chotimah Bimbo, S.Hum
NIM : 1620010035
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Alqur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Banjarmasin, 12 Desember 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

METERAI
TEMPEL

TGL 30

D996AAHF7887854E2

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Yang bertanda tangan,

Chusnul Chotimah Bimbo, S.Hum
NIM. 1620010035



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-75/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : AYAT-AYAT GENDER DAN ORTODOKSI PENAFSIRAN DALAM KARYA TERJEMAH AL-QUR'AN (Studi Terhadap Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CHUSNUL CHOTIMAH BIMBO, S.Hum.
Nomor Induk Mahasiswa : 1620010035
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
SIGNED

Valid ID: 600e281d3c047



Penguji II

Dr. Munirul Ikhwan
SIGNED

Valid ID: 600e109e1993d



Penguji III

Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 600cc747eb132



Yogyakarta, 18 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 600e547f35d33

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direkstur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**AYAT-AYAT GENDER DAN ORTODOKSI PENAFSIRAN DALAM KARYA
TERJEMAH AL-QUR'AN**

**(Studi Terhadap *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah* Karya Muhammad
Thalib)**

Yang ditulis oleh :

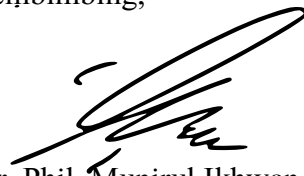
Nama : Chusnul Chotimah Bimbo, S.Hum
NIM : 1620010035
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Alqur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (MA).

wassalam u'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 11 Desember 2020

Pembimbing,



Dr. Phil. Munirul Ikhwan

Intisari

Penelitian ini akan terfokus pada pembahasan tentang terjemahan Muhammad Thalib dalam *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah* terkait ayat-ayat tentang gender, guna mengetahui penerjemahan, penafsiran dan pandangan Muhammad Thalib terkait isu-isu atas nama perempuan dalam karyanya tersebut. Di samping itu, tulisan ini juga akan mengungkap konstruksi perempuan dalam karya tersebut serta mengungkap kecurigaan adanya ortodoksi penafsiran dalam karya tersebut dengan menggunakan tolak ukur konstruksi ortodoksi menurut Handerson, yaitu *Primacy, true transmission, Unity, catholicity* dan *the middle way*.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, bahwa dalam terjemahannya pada beberapa ayat gender, Muhammad Thalib cenderung mereduksi makna pada ayat. Di samping itu, ia juga menampilkan terjemahan ayat dengan mengesampingkan konteks penggunaan kata pada bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Pada penjelasan terjemahannya, Thalib juga cenderung menyalin penjelasan tafsir yang dirujuknya -baik sebagian maupun keseluruhan- dalam terjemahannya tersebut. Dalam terjemahan Alqur'an tersebut, perempuan direfleksikan sebagai kaum yang tersubordinasi. Bentuk terjemahan seperti itu dapat disalahgunakan sebagai dalil untuk semakin mengungkung perempuan atas kuasa laki-laki, terutama dalam menjalankan perannya baik dalam kehidupan keluarga maupun sosial. Berdasarkan penerjemahatafsirannya, karya Thalib tersebut terdapat kecenderungan ortodoksi dalam penafsirannya terhadap ayat, khususnya ayat-ayat tentang gender.

Kata kunci: Muhammad Thalib, Tarjamah Tafsiriyah, ayat gender, ortodoksi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This research will focus on the discussion of Muhammad Thalib's translation, *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah*, regarding verses on gender, in order to find an overview of Thalib's thoughts regarding issues on behalf of women in his work translation. In addition, this paper will also reveal the construction of women in his work, and reveal suspicion of interpretive orthodoxy in this work by using the standards of orthodoxy construction according to Handerson, namely Primacy, true transmission, Unity, catholicity and the middle way.

Based on the results of the author's research, that in his translation of several gender verses, Muhammad Thalib tends to reduce the meaning of the verse. In addition, he also displays the translation of the verse by ignoring the context of the use of words in the target language (Indonesian). In the explanation of his translation, Thalib also tends to copy the explanation of the interpretation he refers to - either partially or completely - in his translation. In his work, women are reflected as a subordinate people. Such a form of translation can be misused as an argument to further confine women to male power, especially in carrying out their roles in both family or social life. Based on his translation, Thalib's work has an orthodox tendency in his interpretation of verses, especially verses on gender.

Keywords: Muhammad Talib, Tarjamah Tafsiriyah, gender verse, orthodoxy



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	š	es
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	... ' ...	koma terbalik di
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	... ' ...	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدّدة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h:

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>

Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan lain sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya.

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	ni'matullah
زكاة الفطر	ditulis	Zakātul fiṭri

D. Vokal Pendek

اَ	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
فَعَلَ		ditulis	<i>fa'ala</i>
اِ	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
اِ		ditulis	<i>fahima</i>
فَوِّمَ	<i>dhammah</i>	ditulis	<i>u</i>
اُ		ditulis	<i>yazhabu</i>
يَذْهَبُ			

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تَنَسَى	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>

	فروض	ditulis	<i>furūd</i>
--	------	---------	--------------

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf el-nya.

السماء	ditulis	As-Samā'
الشمس	ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan segenap pihak. Penulis mengucapkan terimakasih tak terhingga terutama kepada Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc, MA, Ph.D atas kesediannya dan kesabarannya membimbing penulisan tesis ini. Terima kasih kepada Dr. Nina Mariani Noor, M.A dan Dr. Moch. Nur Ichwan, MA. Yang telah berkenan menguji dan memberikan masukan penting bagi tesis ini. Terimakasih kepada Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana dan Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., dan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus dosen penulis yang telah berkenan berbagi ilmu dan semangat akademik.

Penulis sampaikan banyak terima kasih kepada Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A., Dr. Islah Gusmian, M.A., serta kepada Dr. Sunarwoto, M.A., serta segenap dosen pascasarjana yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, dan inspirasi kepada penulis selama menempuh studi Hermenutika Alqur'an. Penulis juga berterima kasih kepada Mba Qibty yang banyak memberikan ide-ide berilian selama menempuh kuliah bersama hingga menginspirasi penulis untuk menulis tesis ini. Terimakasih tercurah kepada teman-teman kelas HQ '16, penghuni Wisma Peut, dan Kontrakan Uhuuk, dan teman-teman seperjuangan di perantauan atas semangat, pengalaman, dan kenangan yang tak terlupakan. Semoga kalian selalu dalam keadaan sehat dimana pun kalian berada. *Āmīn*.

Terima kasih tak terhingga kepada seluruh keluarga penulis, kakak, dan adik-adik, serta kedua orang tua tercinta atas segala doa, jerih payah, dan juga dukungan penuh bagi penulis hingga detik ini. Doa terbaik untuk mereka.

Peluk-ciumku untuknya, dari Kota Seribu Sungai.

Banjarmasin, Desember 2020

Chusnul Chotimah Bimbo, S.Hum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
INTISARI	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : MUHAMMAD THALIB DAN <i>AL-QUR'ANUL KARIM TARJAMAH</i>	
<i>TAFSIRIYAH</i>.....	23
A. Terjemah Alqur'an di Indonesia dan <i>Al-Qur'anul Karim</i>	
<i>Terjemah Tafsiriyah</i>	23
B. Muhammad Thalib dan <i>Al-Qur'anul Karim: Tarjamah</i>	
<i>Tafsiriyah</i>	28
1. Biografi Muhammad Thalib	28
2. <i>Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah: Terjemah</i>	
Alqur'an versi MMI.....	31

BAB III : PENERJEMAHTAFSIRAN AYAT-AYAT GENDER OLEH MUHAMMAD THALIB	39
A. Ayat tentang Jilbab	39
B. Ayat tentang Mut'ah.....	44
C. Ayat tentang Nikah dan Rumah Tangga	48
D. Konstruksi Perempuan dalam QTT	53
BAB IV: ORTODOKSI DALAM PENERJEMAHTAFSIRAN MUHAMMAD THALIB.....	58
BAB V: PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran dan Kritik	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha mengalihkan makna atau menerjemahkan teks dari satu bahasa ke dalam bahasa lain merupakan perkara yang tidak mudah, meski mungkin untuk dilakukan. Dalam menerjemahkan teks, penerjemah akan dihadapkan dengan dilema menerjemah, yaitu antara melakukan tindakan bohong atau bodoh.¹ Adalah bohong, apabila penerjemah dapat mengubah sintaksis teks asli ke dalam bahasa sasaran dengan tujuan agar karya terjemahan mudah dipahami, dan merupakan tindakan bodoh apabila penerjemah mempertahankan sintaksis teks asli, namun akibatnya sebuah karya terjemahan menjadi sukar untuk dipahami. Meski begitu, kegiatan menerjemah dan penerjemah merupakan hal penting dalam peradaban ilmu pengetahuan. Melalui keduanya, transmisi pengetahuan dapat terjadi dari satu bahasa ke bahasa lain, dari satu negara ke negara lain, bahkan dari satu peradaban ke peradaban lainnya.

Aktivitas menerjemah akan semakin menjadi tantangan di kala teks yang diterjemahkan merupakan teks yang diyakini sebagai Kalam Tuhan yang disakralkan, seperti kitab suci Alqur'an. Umat Muslim meyakini Alqur'an adalah Kalam Tuhan, dan bukan manusia, dengan bahasa yang khas dan suci yang bentuk,

¹Nurcholis Madjid, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Sunt. Budhy Munawar Rachman (Jakarta: Mizan, 2006), 562

dan identitasnya perlu dijaga dan dipertahankan, sebagaimana bunyi ayat Qs.

Yusuf: 2, yaitu:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Wahai manusia, sungguh Kami telah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab, supaya kalian mudah mengerti maksudnya.

Sebagian ulama juga menunjukkan sikap kontra terhadap kegiatan menerjemahkan Alqur'an. Hal ini -salah satunya- dipengaruhi oleh adanya keyakinan kuat di antar para ulama, bahwa gaya bahasa Alqur'an melampaui gaya bahasa manusia (*I'jaz Alqur'an*), sehingga Alqur'an tidak dapat diterjemahkan dengan mudah. Sebagaimana dikutip oleh Nur Ichwan, Sayyid 'Utsman (1822-1913) -seorang ulama Betawi keturunan Hadramaut- lewat tulisannya yang berjudul *Hukm al-Rahman bi al-Nahy 'an Tarjamah al-Qur'an* (Hukum Tuhan berkenaan dengan Larangan Penerjemah Alqur'an, 1327/1909) mengecam penerjemahan Alqur'an ke dalam bahasa lain. Menurutnya, penerjemahan Alqur'an merupakan distorsi (*tahrif*), pengubahan (*tabdil*) dan bahkan suatu penghinaan (*ihānah*) terhadap Alqur'an.²

Di sisi lain, terjemah Alqur'an diperlukan bagi umat Muslim yang bahasa Arab bukanlah bahasa ibu mereka, dengan tujuan diharapkan mereka dapat memahami dan mengamalkan kandungan Alqur'an dalam bahasa mereka sendiri,

²Utsman 1990; 6 dikutip oleh Moch. Nur Ichwan, "Negara, Kitab Suci Dan Politik: Terjemah Resmi Al-Qur'an di Indonesia" ed. Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemah di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: KPG Gramedia, 2009), 418

meski dengan pemahaman yang bersifat sementara atau parsial. Dari sini kemudian muncul perdebatan boleh-tidaknya Alqur'an diterjemahkan.

Pada tahun 1920-an, perdebatan tentang menerjemahkan Alqur'an muncul di Turki. Mustafa Kemal Attaturk -penguasa Turki masa itu- memerintahkan untuk menerjemahkan Alqur'an ke dalam bahasa Turki yang kemudian ditentang oleh ulama Mesir, Rasyid Ridha.³ Hal yang sama terjadi pada tahun 1925, beredar terjemahan Alqur'an dalam bahasa Inggris karya Muhammad Ali, *The Holy Qur'an* yang menuai kecaman keras dari Rasyid Ridha. Larangan edaran karya tersebut didasarkan pada alasan bahwa karya Muhammad Ali tersebut telah menyimpang dari ajaran ortodoksi Islam.⁴

Di Indonesia, fatwa bahwa Alqur'an tidak boleh diterjemahkan tidak begitu memberi dampak khusus. Hal ini dapat dilihat dari munculnya karya terjemah (dan tafsir) Alqur'an di Indonesia, baik dalam berbagai bahasa daerah dan telah dimulai -setidaknya yang terlacak- sejak sekitar abad ke-16,⁵ maupun ke

³Petter G. Riddell, "Menerjemahkan Al-Qur'an ke Dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia" dalam ed. Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemah*, 398

⁴Moch. Nur Ichwan, "Differing Responses to An Ahmadi Translation and Exegesis. The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia" dalam *Archipel*, Vol. 62, 2001, 143-161

⁵Pengalihbahasaan ayat-ayat Alqur'an pertama kali dilakukan oleh Hamzah Fansuri dengan karyanya berjudul *Asrar al-'Arifin* berbahasa melayu pada sekitar abad ke-16. Seabad kemudian, 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili (1615-1693 M) menerjemahkan Alqur'an lengkap 30 Juz ke dalam bahasa Melayu beraksara Jawi dalam karyanya berjudul *Tarjuman al-Mustafid* yang diperkirakan disusun sekitar tahun 1675. Sejak masa 'Abd al-Ra'uf, usaha penerjemahan Alqur'an di Indonesia seakan terhenti. Usaha ini kemudian hidup kembali pada tahun 1928, Ahmad Hassan -seorang tokoh gerakan modern Indonesia pada awal abad ke-20- menulis terjemah Alqur'an ke dalam bahasa Melayu yang berjudul *Al-Furqan: Tafsir Quraan* yang ditulis secara lengkap pada sekitar tahun 1950an dan telah dicetak sebanyak tujuh kali, Mahmud Yunus yang menulis *Tarjamah Al Qur'an al Karim* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1935 dan telah dicetak ulang lebih dari dua puluh kali. selain itu, beberapa karya terjemah Alqur'an lainnya yang tidak kalah penting yaitu *Kitab Kur'an: Tetedakanipun ing Tembang Arab Kejawekaken* pada tahun 1858 dengan menggunakan aksara *cacarakan* atau aksara Jawa, serta karya Muhammad Shalih bin 'Umar al-Samarani dengan judul *Fayd al-Rahmān fi Tafsir al-Qur'ān* yang ditulis dalam bahasa Jawa aksara *pegon* pada tahun 1894. Karya terjemahan lainnya yaitu karya terjemah Alqur'an

dalam bahasa resmi Indonesia. Menjamurnya karya terjemah (dan tafsir) Alqur'an di masyarakat, pemerintah Indonesia nampaknya merasa perlu menghadirkan terjemah Alqur'an resmi. Melalui lembaga Departemen Agama (Depag),⁶ pada tahun 1965, Pemerintah Indonesia menerbitkan secara resmi *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang hingga kini telah dicetak dan mengalami revisi beberapa kali. Meski dianggap sebagai terjemahan Alqur'an yang resmi dan standar di Indonesia, hal ini tidak lantas menjadikan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* menjadi satu-satunya terjemahan Alqur'an berbahasa Indonesia yang beredar di Indonesia.

Pada tahun 2011, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang dipelopori oleh Muhammad Thalib menerbitkan sebuah karya terjemahan Alqur'an versi mereka yang berjudul *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah* (selanjutnya disebut QTT). Karya ini hadir dan merespon langsung terhadap terjemahan Alqur'an versi Depag yang beredar luas di masyarakat, dan dianggap banyak mengandung berbagai kesalahan dan kekeliruan penerjemahan di dalamnya dan hal itu diyakini berimplikasi terhadap kesalahan pemahaman masyarakat yang menimbulkan adanya ideologi kekerasan dan permusuhan, tindakan radikal, dan

dalam bahasa Sunda, di antaranya adalah Muhammad Kurdi (1936) yang berjudul *Qur'an Sundawiyah*, dan karya K.H. Qomaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan dan Yus Rusamsi yang berjudul *Al-Amin: al-Qur'an Tarjamah Sunda* yang terbit pada tahun 1971, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an* karya Bachtiar Surin pada tahun 1978, dan juga *Al-Qur'an Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin yang diterbitkan pada tahun 1978. Sedangkan dalam bahasa Bugis yaitu *Tarjamah al-Qur'an al-Karim: Tarejumanna Akorang Malcbbik-e Mabbicara Ogik* karya Haji Mahesa Manguluang pada 1985 serta Karya Mahmud Yunus dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia* (1977). Baca Peter G. Riddell. "Menerjemahkan Alqur'an ke dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia" dan Moch. Nur Ichwan. "Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemah Resmi Alqur'an di Indonesia" dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Penyunting Henri Chambert-Loir. (Jakarta: KP Gramedia, 2009), Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermenutika hingga Ideologi*. (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 20, dan Istianah. "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin dan Terjemah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib" dalam *Jurnal Maghza*. Vol.1, No.1, Januari-Juni 2016.

⁶Sekarang Kementerian Agama (Kemenag) RI

sikap liberal dalam beragama.⁷ Menurut Thalib, kesalahan dalam terjemah Alqur'an Depag tersebut disebabkan atas penggunaan metode harfiyah dalam menerjemahkan Alqur'an dan metode terjemah tersebut difatwakan tidak diperbolehkan oleh ulama Arab Saudi.⁸ QTT hadir dengan menawarkan bentuk dan metode terjemah Alqur'an secara tafsiriyah yang dianggap metode paling tepat dalam menerjemahkan Alqur'an.

Terjemah Alqur'an, sebagai sebuah wacana keagamaan, bersifat sangat terbuka untuk digunakan sebagai sebuah 'alat legitimasi' untuk memproduksi, menyampaikan, hingga menyebarkan isu-isu tertentu melalui karya terjemah Alqur'an, termasuk terjemah Alqur'an karya Muhammad Thalib.⁹ Salah dua isu yang menjadi sorotan peneliti dalam penelitian ini yaitu perempuan dan gender. Mengapa? Khususnya dewasa ini, wacana maupun sikap diskriminasi terhadap perempuan serta konstruksi sosial gender tak jarang mendapat legitimasi dari - tidak hanya- dari penafsiran, juga penerjemahan ayat-ayat suci Alqur'an. Di samping itu, peneliti juga akan menelusuri ortodoksi penerjemahan Muhammad Thalib dalam QTT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah penelitian, yaitu (1) Bagaimana penerjemahtafsiran

⁷Muhammad Thalib. *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah*. Cet. Ke-2. (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2011), vi

⁸Muhammad Thalib. *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah*, iv

⁹Lihat Mohammad Yahya. *Analisis Genetik-Objektif atas Al-Qur'an Al-Karim: Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib*. Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

Muhammad Thalib terhadap ayat-ayat gender di dalam QTT?; (2) Bagaimana konstruksi perempuan di dalam karya tersebut?; Serta (3) Bagaimana ortodoksi penerjemahan pada QTT?.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk beberapa tujuan. Pertama, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap peta pemikiran Muhammad Thalib -khususnya tentang perempuan dan gender- dalam QTT. Kedua, penelitian akan mengungkap metode yang digunakan Muhammad Thalib dalam menerjemahtafsirkan ayat-ayat tentang perempuan dan gender dalam karyanya tersebut. Ketiga, penelitian ini juga akan menelusuri kecenderungan ortodoksi dalam karya Thalib tersebut.

Adapun beberapa signifikansi dari penelitian ini, yaitu *pertama*, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih teoritik dalam ruang diskusi terkait isu perempuan, dan gender, khususnya dalam konteks keindonesiaan dewasa ini, serta diskusi tentang kajian keislaman, khususnya dalam usaha penerjemahan serta penafsiran kitab suci Alqur'an- di tanah air.

D. Kajian Pustaka

Diskusi tentang terjemah Alqur'an, perempuan dan gender dalam karya terjemah Alqur'an serta ortodoksi dalam Islam telah cukup banyak dikaji oleh banyak ilmuwan, dengan berbagai sudut pandang yang beragam. Di Indonesia, penelitian terkait terjemah tafsiriyah Alqur'an karya Muhammad Thalib mendapat banyak perhatian sejak karya tersebut diterbitkan pada 2011.

Betapa tidak, selain kemunculannya yang secara terang-terangan diakui sebagai sebuah respon langsung terhadap *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Depag, karya ini juga memberikan corak baru dalam penerjemahan sekaligus penafsiran terhadap ayat-ayat Alqur'an. Beberapa penelitian terkait karya ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Munirul Ikhwan,¹⁰ Muhammad Sobirin,¹¹ Mohammad Yahya,¹² Istianah,¹³ Mardlatillah,¹⁴ dan Damiri.¹⁵

Dalam tulisannya, Ikhwan menjelaskan bahwa Muhammad Thalib melalui QTT mencoba untuk menunjukkan, menyebarkan dan mempopulerkan misi atau wacana agama tentang penegakan Syari'at Islam di Indonesia, dengan 'menyerang' dominansi wacana agama resmi negara dengan mengkritisi terjemah Alqur'an Kemenag sebagai sumber kesalahan yang memicu munculnya ideologi liberal di masyarakat.¹⁶ Pandangan Ikhwan tersebut kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam tulisan Sobirin yang melalui kajiannya tentang penerjemahan Thalib terhadap kata *tāgūt*, *taḥkīm*, *uli al-amr* dan *awliyā'* dalam QTT, ia berkesimpulan bahwa dalam QTT bersemayam ideologi kontra demokrasi Pancasila.¹⁷ Dengan

¹⁰Munirul Ikhwan, "في تحدي الدولة: الترجمة التفسيرية في مواجهة الخطاب الديني الرسمي للدولة الإندونيسية", dalam *Journal of Qur'anic Studies*, edisi 17.3, 2015, 121-157

¹¹Muhammad Shobirin, "Wacana Teologis Kontra Demokrasi Pancasila: Analisis Sosio-Pragmatis Terhadap Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib" dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, vol. 10, No.1, Juni 2020, 170-201

¹²Mohammad Yahya. *Analisis Genetik-Objektif atas Al-Qur'an Al-Karim: Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib*. Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

¹³Istianah. *Koreksi Muhammad Thalib terhadap Terjemah Alqur'an Kemenag RI*. Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2015

¹⁴Ahmad Isrofiel Mardlatillah. *Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'anul Karim Karya M. Thalib Bagian Juz 'Amma*. Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2017

¹⁵Damiri. *Studi Kritis terhadap Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib atas Surat Al-Baqarah*. Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017

¹⁶Munirul Ikhwan, "في تحدي الدولة: الترجمة التفسيرية في مواجهة الخطاب الديني الرسمي للدولة الإندونيسية", 121-157

¹⁷Muhammad Shobirin, "Wacana Teologis Kontra Demokrasi Pancasila..", 170-171

kata lain, QTT tidak sepenuhnya produk terjemah Alqur'an murni, ia dapat membawa pesan, tujuan dan kepentingan dari sang penulisnya.

Dua penelitian selanjutnya memaparkan secara kritis metode penafsiran dan sumber rujukan thalib dalam penerjemahtafsiran karyanya tersebut dengan mengambil fokus pembahasan pada bagian-bagian tertentu atau *surat* tertentu dalam Alqur'an. Istianah -dengan meneliti buku *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI-* menjelaskan bahwa Muhammad Thalib berpegang pada beberapa aspek dasar dalam mengoreksi Alqur'an Terjemah Kemenag, yaitu (1) formulasi bahasa, (2) problem makna, (3) kritik sumber, (4) problem penafsiran. Selain itu, dalam 171 ayat yang dikoreksi dalam bukunya tersebut, Thalib cenderung merujuk pada *Tafsir al-Muyassar*, *Tafsir al-Muntakhab*, dan *Tafsir Bahr al-Ulum* dalam penafsirannya sekaligus mengoreksi terjemahan Alqur'an Kemenag.¹⁸ Pertanyaan penulis selanjutnya mengapa ketiga tafsir tersebut yang mendominasi rujukan penafsiran Thalib? Bukankah ia telah menerjemahkan *Tafsir al-Maraghi* ke dalam Bahasa Indonesia? Mengapa bukan tafsir tersebut yang mendominasi penafsiran Thalib? Dominasi perujukan ini tentunya bukan suatu hal yang tanpa alasan. Menurut Istianah, dominasi perujukan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan dan ideologi yang diusung Thalib.¹⁹ Namun dalam tesisnya tersebut, Istianah tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai apa dan bagaimana ideologi yang diusung Thalib tersebut terekam dalam Al-Qur'anul Karim karyanya.

¹⁸Istianah. *Koreksi Muhammad Thalib*, viii

¹⁹Istianah. *Koreksi Muhammad Thalib*, 148

Pertanyaan tentang adanya bias ideologi dalam QTT karya Thalib telah dilacak lebih dulu oleh Mohammad Yahya yang ia bahas singkat dalam tulisan tesisnya. Menurutnya, dalam pemaknaan suatu kata atau kalimat saat proses penerjemahan, Thalib jarang mempertimbangkan norma, budaya serta tradisi yang melingkupi serta kehendak reseptor dalam konteks kehidupan masyarakat di Indonesia saat ini dengan tujuan utama menyampaikan ‘maksud pengarang’ kepada reseptor atau pembaca karyanya dan menggunakan penafsiran para *mufassir* klasik sebagai legitimasi terhadap maksud dan pandangannya. Hal ini dilakukan, menurut Yahya, karena Thalib dipengaruhi oleh kepentingan ideologi keagamaannya. Hal ini tentu nampak pada pemaknaan ayat-ayat yang berpotensi untuk dimaknai dengan kepentingannya dalam melegitimasi agenda perjuangan ormas yang dipimpinnya, Thalib pun menentukan makna ayat-ayat tersebut sesuai agenda atau kepentingannya.²⁰

Mengenai adanya keterpengaruh ideologi dalam penerjemahtafsiran Alqur’an oleh Muhammad Thalib tersebut kemudian dibantah oleh Mardlatillah dalam tesisnya. Menurut Mardlatillah, dengan merujuk pada penggunaan frasa ‘syari’at Islam’ oleh Thalib dalam terjemahan Alqur’an karyanya, bahwa karya Thalib tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan ideologi Majelis Mujahidin yang dipimpinnya, sebagaimana anggapan peneliti lainnya. Alasan Thalib menggunakan frasa tersebut dalam penafsirannya adalah untuk menunjukkan apapun bentuk ibadah atau hal-hal baik yang dilakukan oleh manusia sesuai

²⁰Mohammad Yahya. *Analisis Genetik-Objektif*, 160, 172

dengan Alqur'an dan Sunnah.²¹ Namun, dalam penjelasannya tersebut, peneliti tidak mencantumkan siapa, kapan, dan dimana pernyataan tersebut dinyatakan, ataupun dengan menunjukkan data maupun fakta yang menegaskan hal tersebut.

Berbeda dengan temuan Mardlatillah tersebut, Damiri dalam tesisnya menjelaskan bahwa hasil penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Thalib dalam menjelaskan makna atau maksud Alqur'an lebih didominasi dengan pendapat atau pandangan pribadi atau sebatas memindahkan hasil penafsiran *mufassir* lain ke dalam *Al-Qur'anul Karim* karyanya, khususnya dalam surat Al-Baqarah.²²

Di samping topik tentang terjemah Alqur'an, isu gender dalam lingkup Islam merupakan topik yang cukup sering dan tak habis untuk didiskusikan oleh para cendekiawan -baik Muslim maupun non-Muslim. *Pertama*, terdapat di antara mereka yang tertarik mendiskusikan isu gender dalam perspektif kitab suci Alqur'an, seperti Quraish Shihab dalam tulisannya yang berjudul *Perempuan*.²³ Dalam tulisannya tersebut ia memaparkan berbagai fenomena terkait perempuan -baik perempuan sebagai individu, anggota keluarga maupun perempuan sebagai tokoh sosial- dalam pandangan Islam, baik dari sudut pandang Alqur'an dan juga al-Hadits. Beberapa kajian lainnya juga dilakukan oleh Nasarudin Umar.²⁴ Dalam tulisannya ia mengulas secara komprehensif berbagai aspek terkait gender, baik

²¹Ahmad Isrofiel Mardlatillah. *Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'anul Karim*, 89

²²Lihat Damiri. *Studi Kritis terhadap Al-Qur'anul Karim*, vii

²³M. Quraish Shihab. *Perempuan : Dari cinta sampai seks, dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

²⁴Nasarudin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Paramadina, 2001)

dari perspektif historis sosial-kultural masyarakat Arab saat Alqur'an diwahyukan hingga pada variabel kebahasaan Alqur'an. Tokoh feminis Indonesia, seperti Musdah Mulia²⁵ juga turut andil dalam diskusi tentang perempuan dan gender di tanah air. Dalam tulisannya, Mulia mengkolaborasikan kajian berbagai persoalan perempuan dan gender dalam konteks sosial-masyarakat masa kini dengan Alqur'an dan Sunnah. Penelitian yang dilakukan oleh Etin Anwar²⁶ juga sangat menarik sekaligus dapat menjadi contoh pengkajian perempuan dan gender dalam berbagai pendekatan. Dalam bukunya, etin menawarkan pemikiran filosofis mengenai hubungan antara berpikir gender (*gender thinking*) dan pengaruhnya terhadap pembentukan kemanusiaan laki-laki dan perempuan (jati-diri) dengan menggunakan logika agama sebagai alat justifikasi.²⁷

Tulisan Nur Ichwan²⁸ tentang bias gender dalam terjemahan Alqur'an juga tidak dapat dilewatkan. Dalam tulisannya, ia menegungkap adanya bias ideologi patriarkhal dalam terjemahan Alqur'an versi Kemenag RI yang tidak disadari oleh baik para akademisi maupun masyarakat umum. Penelitian lainnya yang serupa dengan Ichwan adalah Matswah²⁹ yang mengkaji penerjemahan dan penafsiran ayat-ayat gender dalam Alqur'an terjemahan berbahasa Inggris karya Edip Yuksel, dkk.

²⁵Musdah Mulia. *Islam Menggugat Poligami*. (Jakarta: Gramedia, 2004) dan *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*. (Bandung: Mizan, 2005)

²⁶Etin Anwar. *Jati-Diri Perempuan dalam Islam*. Penerj. Kurniasih. (Bandung: Mizan, 2017)

²⁷Etin Anwar. *Jati-Diri Perempuan dalam Islam*. 7

²⁸Moch. Nur Ichwan. "Negara, Kitab Suci dan Politik...", 417

²⁹Akrimi Matswah. *Penafsiran Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaibab dan Martha Schulte-Nafeh terhadap Ayat-ayat Gender dalam Qur'an: A Reformist Translation*. Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013

Diskusi tentang gender dalam perspektif tafsir Alqur'an juga telah dikaji oleh beberapa sarjana, di antaranya yaitu penelitian disertasi Yunahar Ilyas³⁰ tentang pandangan para *mufassir* tanah air pada abad XX -yakni Hamka dalam tafsirnya *Tafsir al-Azhar* dan M. Hasbi ash-Shiddiqy dengan karyanya *Tafsir an-Nur-* tentang masalah kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dari berbagai aspek. Lebih khusus, kajian tentang gender dalam ruang lingkup organisasi Majelis Mujahidin Indonesia dibahas dalam tulisan Inayah Rohmaniyah³¹ dan Khoirun Nikmah³². Kedua penelitian tersebut didasarkan pada peran perempuan sebagai objek kajian dalam bingkai kelompok gerakan Muslim fundamental MMI.

Topik lainnya yaitu tentang ortodoksi Alqur'an dan tafsir. Beberapa sarjana yang mengkaji tentang topik ini, yaitu Junaidi³³ dan Darmawan³⁴. Dalam disertasinya, Junaidi menjelaskan bahwa *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Tafsir Anom V di Surakarta mempertahankan semangat ortodoksi Islam di dalamnya. Kecenderungan ortodoksi dalam karya tafsir tersebut dapat dilihat dalam dua level, yaitu (1) level pemikiran yang dapat dilihat dalam bentuk penafsiran penulisnya dalam karyanya tersebut, dan (2) level rujukan sumber referensi

³⁰Yunahar Ilyas. *Konstruksi Pemikiran Gender dalam Pemikiran Mufassir*. (Jakarta: Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik, Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan haji Departemen Agama RI, 2005)

³¹Inayah Rohmaniyah. "Women's Negotiation of Status and Space in a Muslim Fundamentalism Movement" dalam *Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders, Feminist, Sufi and Pesantren Selves*. Bianca J. Smith and Mark Woodward (ed.). (London and New York: Routledge, 2014), 135-153

³²Khoirun Nikmah. *Hak-Hak Perempuan dalam Perspektif Majelis Mujahidin (Telaah atas Surat al-Nisā' (4): 34, 3, 11)*. Skripsi. Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005

³³Akhmad Arif Junaidi. *Penafsiran Alqur'an Penghulu Keraton Surakarta: Interteks dan Ortodoksi*. (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012)

³⁴Dadang Darmawan. "Ortodoksi dan Heterodoksi Tafsir", *Jurnal Refleksi*, vol. 13, no. 2, (April 2012), 179

pemikiran-pemikiran tafsirnya.³⁵ Serupa dengan Junaidi, Darmawan dalam tulisannya menjelaskan tentang bentuk penafsiran ortodoksi dan heterodoksi sekaligus, serta menurutnya bahwa penolakan para ulama terhadap karya-karya tafsir merupakan refleksi bentuk protes ortodoksi melawan tafsir yang dianggap heterodoks. Dalam simpulannya, Darmawan menjelaskan bahwa batasan dan tolak ukur dikotomi tafsir ortodoksi dan heterodoksi yang ada dalam Islam secara umum tidak terlepas dari atau mengikuti tolak ukur yang telah ditetapkan oleh madzhab *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*.³⁶

Dari uraian tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengurai penerjemahtafsiran Thalib tentang ayat-ayat perempuan dan gender dalam *QTT*, serta menelusuri konstruksi perempuan dalam karya tersebut, serta menelusuri ortodoksi tafsir dalam karya Thalib tersebut yang tak-tersentuh oleh penelitian-penelitian lain sebelumnya.

E. Kerangka Teori

1. Teori Tarjamah

Dalam dunia penerjemahan, aktivitas pengalihan bahasa dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) secara umum terdiri dari dua metode, yaitu terjemah secara *harfiyah* atau literer dan terjemah secara *tafsiriyah* atau bebas. Terjemah *harfiyah* merupakan metode penerjemahan yang terpaku pada bahasa teks sumber. Suatu terjemahan yang menggunakan metode ini cenderung kaku dan bahkan seringkali susah untuk dipahami. Hal ini

³⁵Akhmad Arif Junaidi. *Penafsiran Alqur'an Penghulu*. 196-202

³⁶Dadang Darmawan. "Ortodoksi dan Heterodoksi Tafsir", 193

dikarenakan penerjemah terlalu terikat pada struktur maupun susunan kalimat Bsu.

Berbeda dengan metode terjemah *harfiyah*, terjemah *tafsiriyah* cenderung tidak memedulikan aturan tata-bahasa dari Bsu. Hal ini dikarenakan sang penerjemah berorientasi pada pemindahan makna teks.³⁷ Menurut Ibnu Burdah, kedua metode terjemah tersebut hanya lah sebuah konseptual semata, karena tidak ada satu terjemahan pun yang benar-benar murni *harfiyah* atau *tafsiriyah*.³⁸

Ketidakmungkinan penerjemahan ini -oleh Nurcholish Madjid- disebut sebagai dilema terjemahan, dimana penerjemah berada pada posisi antara bodoh atau bohong.³⁹ Menerjemahkan teks dengan mempertahankan struktur dan susunan sintaksis Bsu dalam penerjemahan yang menyebabkan hasil terjemahan sukar dipahami merupakan sebuah tindakan bodoh. Sebaliknya, jika hasil penerjemahan dikatakan mudah dibaca dan dipahami, hal tersebut adalah bohong, karena penerjemah dianggap telah mengubah struktur sintaksis Bsu ke dalam Bsa.

2. Teori Gender

Secara umum, konstruksi bias gender dalam kehidupan masyarakat Muslim diproduksi untuk memenuhi tuntutan kehidupan maupun budaya lokal masyarakat setempat. Dalam bukunya, Etin menjelaskan bahwa kaum Muslim

³⁷Ibnu Burdah. *Menjadi Penerjemah: Wawasan dan Metode Menerjemah Teks Arab*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 16

³⁸Ibnu Burdah. *Menjadi Penerjemah: Wawasan dan Metode Menerjemah*, 16

³⁹Nurcholis Madjid. *Ensiklopedi Nurcholis Madjid: Pemikiran di Kanvas Peradaban*. Budhy Munawar-Rachman (penyunting). Cet. I. (Jakarta: Mizan, 2006), 562

menggunakan politik perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai sebuah alat kekuasaan untuk memproduksi serangkaian norma, nilai, hingga hukuman yang membentuk moralitas laki-laki dan perempuan.⁴⁰ Konstruksi kaum Muslim ini lah yang kemudian dalam praktiknya tak jarang -dengan berdasar pada perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan- menepis tujuan Islam sendiri tentang kesetaraan manusia.

Konstruksi bias gender ini lambat-laun mengakar dalam pola berpikir umat Muslim yang selanjutnya memengaruhi respon mereka terhadap berbagai realitas kehidupan yang ada. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas produksi dan reproduksi pemikiran, penafsiran maupun penerjemahan ayat-ayat terkait perempuan dalam Alqur'an dan perujukan berbagai hadits Nabi yang digunakan secara serampangan. Pandangan dan pendekatan terhadap teks-teks agama yang secara hierarkis berdampak pada pembentukan dan produksi legitimasi-legitimasi otoritatif yang menentukan sebuah sistem gender yang tidak setara dan hierarkis di dalam masyarakat Muslim baik pada tingkat pribadi, keluarga maupun sosial masyarakat.⁴¹

Kehadiran islam tidak hanya berupaya memperbaiki praktik maupun konstruksi sosial-masyarakat sebelum Islam terkait hak-hak perempuan, namun juga menyampaikan pesan keadilan bagi seluruh umat manusia, termasuk bagi perempuan. Pesan keadilan yang dibawa oleh agama ini selalu

⁴⁰Etin Anwar. *Jati-Diri Perempuan dalam Islam*, 48

⁴¹Etin Anwar. *Jati-Diri Perempuan dalam Islam*, 51

memuat prinsip membela yang benar, melindungi yang tertindas, dan menghentikan kedzaliman serta kesewenang-wenangan.⁴²

3. Teori Ortodoksi

Istilah ‘ortodoksi’ -secara etimologi- berasal dari kosakata Yunani, yaitu *orth* berarti benar dan *doxa* yang berarti ajaran.⁴³ Dalam KBBI, istilah ‘ortodoksi’ ini berarti ketaatan kepada peraturan dan ajaran resmi, sedangkan heterodoksi -kebalikan dari ortodoksi- berarti menyimpang dari kepercayaan resmi.⁴⁴ Secara sederhana, ortodoksi bermakna suatu ajaran yang benar, sesuai dengan ketentuan ajaran yang baku, dan standar.

Standarisasi ajaran, paham, atau dalam hal ini penafsiran bersifat relatif, karena perkembangannya yang terus berubah ubah. Pada satu waktu, sebuah penafsiran dianggap ortodoks, namun tidak menutup kemungkinan pada waktu yang lain ia dapat dianggap penafsiran yang melenceng dari ajaran resmi atau heterodoks, atau sebaliknya. Klaim ortodoksi juga dapat dipengaruhi oleh ajaran mana yang memegang kuasa⁴⁵ atau yang memiliki otoritas saat suatu penafsiran diproduksi.

Dalam tulisannya, setelah melakukan penelitian panjang pada berbagai tradisi ortodoks, seperti tradisi gereja Kristen, Neo-Konfusian, Yahudi hingga

⁴²Musdah Mulia. *Muslimah Reformis*, 21

⁴³Lihat William L. Reese. *Dictionary of Philosophy and Religion, Eastern, and Western Thought*. (New York: Humanity Books, 1996), 540 dalam Ulya. “Ortodoksi-Heterodoksi Wacana Keagamaan dalam Islam”, Jurnal *Al-Tahrir*, vol. 17, no.1 (Mei 2017), 25-48

⁴⁴KBBI *offline* versi 1.1

⁴⁵Talal Asad, *The Idea of an Anthropology of Islam* (Washington, DC: Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown Univ., 1996) dalam Robert Langer dan Udo Simon, “The Dynamics of Orthodoxy and Heterodoxy. Dealing with Divergence In Islam Discourses and Islamic Studies” dalam *Die Welt Des Islams*, No. 48, 2008

Islam. John B. Handerson menjelaskan bahwa tradisi ortodoks dikonstruksi dan dipertahankan dengan 5 aspek, yaitu *primacy* atau orisinalitas, *true transmission*, *unity*, *catholicity* atau universalitas, dan konsep ortodoksi sebagai *middle way* atau jalan tengah.⁴⁶

Menurut Handerson, *primacy* atau ajaran yang orisinal merupakan ciri pertama konstruksi ortodoksi pada suatu ajaran. Dalam tradisi Islam, ajaran Sunni ortodoks dianggap yang mewakili ortodoksi dengan mempertahankan nilai-nilai keimanan mereka semurni mungkin, dan menolak adanya berbagai bentuk perubahan dan modifikasi (*bid'ah*) di dalam ajarannya, yakni ajaran yang berpedoman pada dua sumber ajaran Islam, yakni Alqur'an dan sunnah Nabi. Dalam tradisi tafsir, *primacy* atau orisinalitas dapat dimaknai bentuk asli dari penafsiran ayat-ayat Alqur'an yang disandarkan pada tradisi tafsir masa awal Islam, yaitu penafsiran ayat Alqur'an berdasarkan *atsar* dari Nabi Muhammad melalui transmisi yang jelas dan terpercaya dari para sahabat dan *tabi'in* atau yang umum dikenal dengan *tafsir bi al-ma'tsur*.

Konstruksi ortodoksi selanjutnya yaitu *true transmission*. Dalam tradisi penafsiran, suatu tafsir dianggap ortodoks apabila *mufassir* mencoba menyesuaikan penafsirannya dengan tafsir sebelumnya yang dianggap otoritatif dan konsisten dalam transmisi penafsiran yang sesungguhnya.⁴⁷ Sederhananya, kalau dalam ilmu Hadits dikenal dengan istilah *isnad*, maka

⁴⁶John B. Handerson, *The Construction of Orthodoxy and Heresy: Neo-Confusian, Islamic, Jewish and Early Christian Patterns*, (Albany: University of New York, 1998), 85

⁴⁷John B. Handerson, *The Construction of Orthodoxy and Heresy*, 94

dapat dijelaskan bahwa ortodoksi sangat mempertimbangkan autentisitas rantai *sanad* dalam periwayatan hadits.

Di samping *primacy* dan *true transmission*, ortodoksi juga dikonstruksi oleh *unity* atau kesatuan dan konsistensi. Ortodoksi dapat dibentuk dengan adanya kesatuan ajaran atau doktrin, dan mempertahankan konsistensi serta menghindari adanya perbedaan atau fragmen dalam ajaran tersebut.⁴⁸ Agama sebagai sebuah ajaran- diyakini membawa nilai-nilai kebenaran yang tunggal dan tetap. Namun dalam proses pemahamannya, nilai-nilai agama tersebut dapat dipahami secara berbeda oleh sesama penganutnya yang menyebabkan munculnya fragmen-fragmen dalam suatu agama. Fragmen-fragmen tersebut -oleh Handerson- digambarkan dengan sekte dalam tradisi Kristen, atau yang lebih spesifik yakni mazhab Asy'ariyah dan Maturidiyah sebagai dua mazhab paling ortodoks dalam mazhab Islam Sunni.⁴⁹ Jika dikaitkan dalam tradisi tafsir, ortodoksi karya tafsir dapat dilihat dari kesatuan dan konsistensi tafsir sebelumnya dipertahankan penafsirannya, dan menghindari perbedaan pandangan atau penafsiran.

Konstruksi ortodoksi lainnya yaitu *catholicity*. Sebagaimana istilah yang digunakan, *catholicity* berasal dari akar kata *catholic* yang bermakna agama Katholik, bahwa tradisi agama Katolik merupakan standar utama dalam ortodoksi,⁵⁰ dimana agama Katolik dinilai sangat terbuka terhadap pengajaran nilai-nilai dalam agamanya. Dalam tradisi islam, mazhab Asy'ari

⁴⁸John B. Handerson, *The Construction of Orthodoxy and Heresy*, 95

⁴⁹John B. Handerson, *The Construction of Orthodoxy and Heresy*, 96

⁵⁰John B. Handerson, *The Construction of Orthodoxy and Heresy*, 98

dalam mazhab Sunni dianggap sebagai mazhab yang paling ortodoks dan terbuka terhadap adanya perbedaan di antara 3 mazhab Sunni lainnya, yaitu Syafi’I, Hambali, dan Maliki.⁵¹ Dengan kata lain, ortodoksi suatu ajaran dapat dibentuk dan diterima apabila ajaran tersebut terbuka terhadap pemikiran teolog lainnya. Dalam tradisi tafsir, ortodoksi dikonstruksi dengan bentuk penafsiran yang lugas, terbuka dan meminimalisir perbedaan-perbedaan pandangan dan bentuk penafsiran lainnya.

Ciri terakhir dari ortodoksi menurut Handerson yaitu wacana ortodoksi yang ada menjadi *the middle way* atau penengah bagi perbedaan pandangan yang muncul pada suatu ajaran,⁵² sebagaimana Islam dianggap ortodoks dan ajaran atau doktrinnya hadir sebagai penengah dari dua agama yang berseberangan, yakni Kristen dan Yahudi.

Perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama bukan suatu yang mustahil terjadi. Untuk mendamaikan hal tersebut, wacana ortodoksi hadir sebagai gagasan alternatif untuk mendamaikan perbedaan pandangan atau pemahaman terhadap ajaran yang ada. Sebagaimana dalam tradisi tafsir, dimana penafsiran bersifat relatif sehingga membuka peluang atas klaim kebenaran atas penafsiran. Gagasan penafsiran yang hadir sebagai jalan tengah, pendamai bagi perbedaan penafsiran dapat dianggap sebagai penafsiran yang ortodoks.

⁵¹John B. Handerson, *The Construction of Orthodoxy and Heresy*, 100

⁵²John B. Handerson, *The Construction of Orthodoxy and Heresy*, 102

F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menyusuri teks *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib, cetakan kedua yang diterbitkan oleh Ma'had An-Nabawy Yogyakarta pada tahun 2011 sebagai sumber data utama, dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan langsung dengan sumber data utama yang dapat diperoleh -salah satunya- dengan cara wawancara, serta literatur penunjang penelitian ini, seperti jurnal, majalah, literatur elektronik, dan lain sebagainya.

Data-data yang tersebar dalam sumber data utama akan difilter berdasar pada klasifikasi berikut yaitu ayat-ayat Alqur'an yang berkaitan tentang (1) konsep kesetaraan gender dalam Al-Qur'an; (2) relasi perempuan dan laki-laki; (3) peran perempuan dalam lingkup keluarga dan publik; dan (4) konsep perempuan ideal dalam Alqur'an. Data-data yang diperoleh kemudian akan dianalisis secara kritis menggunakan perangkat yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disajikan ke dalam beberapa bab, sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang dan pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, tujuan serta signifikansi dari penelitian ini, tinjauan pustaka yang menyajikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan topik dengan penelitian ini, kerangka teori sebagai dasar pijakan yang digunakan dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dan mengolahnya, serta sistematika penyajian penelitian juga

dibutuhkan untuk memudahkan peneliti dalam membatasi cakupan serta sebagai *guideline* penyajian penelitian ini agar lebih sistematis dan terarah.

Pada bagian bab kedua, peneliti akan membahas historisitas penerjemahan Alqur'an di Indonesia, khususnya penerjemahan Alqur'an yang dilakukan oleh berbagai organisasi Islam di Indonesia. Melalui penelusuran ini dapat diketahui sejarah panjang lahir dan munculnya berbagai usaha penerjemahan Alqur'an, khususnya karya-karya tafsir yang berafiliasi pada organisasi Islam di Indonesia. Selain itu, pada bagian ini juga akan berisi tentang uraian dan penjelasan tentang biografi penulis *Al-Qur'anul Karim: Tarjamah Tafsiriyah*, motif penulisan hingga muatan dalam karya tersebut.

Bagian ketiga, penulis mengeksplor penerjemahan ayat-ayat gender dalam *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah*. Di sini, peneliti akan mengupas bentuk pemaknaan dan penafsiran Muhammad Thalib terhadap ayat-ayat terkait perempuan dan gender, seperti topik tentang jilbab, *nusyuz* bagi perempuan, *Mut'ah* dan ayat-ayat tentang nikah serta berumah tangga. Selain itu, pada bagian ini mengungkap konstruksi perempuan yang hendak dibentuk dalam karya tersebut.

Bab keempat berisi eksplorasi penulis terhadap ortodoksi pemaknaan terhadap ayat-ayat tentang perempuan dalam QTT tersebut dengan menggunakan kriteria ortodoksi yang dibangun oleh John B. Handerson, yakni *primacy* atau orisinalitas, *true transmission*, *unity*, *catholicity* atau universalitas, dan konsep ortodoksi sebagai *middle way* atau jalan tengah.

Bagian terakhir tulisan ini berisi kesimpulan berupa rangkuman dari temuan-temuan penelitian yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Selain itu, bagian ini juga akan diakhiri dengan saran-saran konstruktif guna pengembangan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada bab sebelumnya, berikut hal-hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini, yaitu:

Dalam QTT, Muhammad Thalib menerjemahkan ayat-ayat gender cenderung mereduksi makna yang terkandung pada ayat tersebut, seperti makna *jilbab* dan *khimar* pada Qs. An-Nūr: 31 dan Qs. Al-Ahzāb: 59 yang dimaknai dengan ‘kain kerudung besar’. Kemudian lafaz *zīnatun* pada ayat Qs. An-Nūr: 31 yang diterjemahkan secara in-konsisten.

Pada Sebagian ayat lainnya, ia menerjemahkan ayat secara bebas dan cenderung mengutip/memindahkan redaksi kalimat tafsir rujukannya -baik sebagian maupun keseluruhan- ke dalam kalimat terjemahannya. Contohnya yaitu penerjemahan ayat dengan menggunakan kata yang cenderung vulgar, seperti kata ‘senggama’ pada Qs. Al-Baqarah: 222, Al-Ahzāb: 49, dan kata ‘vagina’ pada Qs. Al-Baqarah: 223. Serta penggunaan istilah yang tidak sesuai dengan konteks penggunaannya, seperti kata ‘pesangon’ pada Qs. Al-Baqarah: 236, 241, dan Al-Ahzab: 49.

Dalam QTT, perempuan direfleksikan sebagai kaum yang tersub-ordinasi. Bentuk terjemahan seperti itu dapat disalahgunakan sebagai dalil untuk semakin mengungkung perempuan atas kuasa laki-laki, terutama dalam menjalankan perannya baik dalam kehidupan keluarga maupun sosial.

Jika dilihat berdasarkan 5 kriteria ortodoksi Handerson, yaitu *primacy, true transmission, unity, catholicity atau universalitas, dan the middle way*, terdapat kecenderungan ortodoksi dalam penafsiran Thalib terhadap ayat-ayat gender.

B. Saran dan Kritik

Penulis menyadari bahwa penelitian ini sangat terbatas, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan pada penelitian yang lebih mapan lagi di kemudian hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rizqa, *Model Terjemah Alqur'an Tafsiriyah Ustadz muhammad Thalib*, Jurnal CMES, Vol. VIII, No. 1 edisi Januari-Juni 2015
- Anwar, Etin, *Jati-Diri Perempuan dalam Islam*. Penerj. Kurniasih, Bandung: Mizan, 2017
- Asad, Talal, *The Idea of an Anthropology of Islam* Washington, DC: Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown Univ., 1996
- Burdah, Ibnu, *Menjadi Penerjemah: Wawasan dan Metode Menerjemah Teks Arab*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004
- Chambert-Loir, Henri, penyut. *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Penyunting, Jakarta: KP Gramedia, 2009
- Damiri. *Studi Kritis terhadap Al-Qur'anul Karim Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib atas Surat Al-Baqarah*. Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017
- Darmawan, Dadang, "Ortodoksi dan Heterodoksi Tafsir", *Jurnal Refleksi*, vol. 13, no. 2, April 2012
- Federspiel, terj. *Kajian Alqur'an di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996
- Feener, "Notes Towards The History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia" dalam jurnal *Studia Islamika*, Vol. V, No.3, 1998
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS, 2013
- Gusmian, Islah, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika" dalam *Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015
- Handerson, John B. *The Construction of Orthodoxy and Heresy: Neo-Confusian, Islamic, Jewish and Early Christian Patterns*, Albany: University of New York, 1998
- Ichwan, Moch. Nur, "Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemah Resmi Alqur'an di Indonesia" dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: KP Gramedia, 2009
- Ichwan, Moch. Nur, "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis. *The Holy Qur'ân in Egypt and Indonesia*," *Archipel*, No. 62, 2001

- Ikhwan, Munirul “في نخدي الدولة: الترجمة التفسيرية في مواجهة الخطاب الديني الرسمي للدولة الإندونيسية” dalam *Journal of Qur’anic Studies*, edisi 17.3, 2015
- Ilyas, Yunahar, *Konstruksi Pemikiran Gender dalam Pemikiran Mufassir* Jakarta: Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik, Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan haji Departemen Agama RI, 2005
- Istianah, “Dinamika Penerjemahan Al-Qur’an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur’an HB Jassin dan Terjemah Tafsiriyah Al-Qur’an Muhammad Thalib” dalam Jurnal *Maghza*. Vol.1, No.1, Januari-Juni 2016
- Istianah, *Koreksi Muhammad Thalib terhadap Terjemah Alqur’an Kemenag RI*. Thesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015
- Johns, A.H. “Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu: Sebuah Renungan,” dalam ed. Henri Chambert-Loir, *Sadur : Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: KPG Gramedia, 2009
- John, A.H. “Islam in the Malay World: an Explanatory Survey With Some Reference to Wur’anic Exegesis” dalam *Islam in Asia: Volume II Southeast Asia and East Asia*, Boulder: Westview, 1984
- John, A.H. “The Qur’an in the Malay World: Reflection on ‘Abd al-Rauf of Sinkel (1615-1693)” dalam *Journal of Islamic Studies*, 9:2, 1998
- Junaidi, Akhmad Arif, “TAFSĪR AL-QUR’ĀN AL-‘AẒĪM: Interteks dan Ortodoksi dalam Penafsiran Raden Pengulu Tafsir Anom V” dalam *Wahana Akademika*, Vol. 15, No. 1, April 2013
- Junaidi, Akhmad Arif, *Penafsiran Alqur’an Penghulu Keraton Surakarta: Interteks dan Ortodoksi*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012
- Langer, Robert dan Udo Simon, “The Dynamics of Orthodoxy and Heterodoxy. Dealing with Divergence In Islam Discourses and Islamic Studies” dalam *Die Welt Des Islams*, No. 48, 2008
- Madjid, Nurcholis, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid: Pemikiran di Kanvas Peradaban*, Cet. I, Jakarta: Mizan, 2006
- Mardlatillah, Ahmad Isrofiel, *Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur’anul Karim Karya M. Thalib Bagian Juz ‘Amma*. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2017

- Matswah, Akrimi, *Penafsiran Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaibab dan Martha Schulte-Nafeh terhadap Ayat-ayat Gender dalam Qur'an: A Reformist Translation*. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013
- Mulia, Musdah, *Islam Menggugat Poligami*, Jakarta: Gramedia, 2004
- Mulia, Musdah, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan.*, Bandung: Mizan, 2005
- Nikmah, Khoirun, *Hak-Hak Perempuan dalam Perspektif Majelis Mujahidin (Telaah atas Surat al-Nisā' (4): 34, 3, 11)*. Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005
- Nurdin, Nasrullah, *Terorisme dan Teks Keagamaan: Studi Komparatif atas Terjemah Alqur'an Kemenag RI dan Terjemah Tafsiriyah IMM*, Tesis Pascasarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016
- Reese, William L. *Dictionary of Philosophy and Religion, Eastern, and Western Thought*, New York: Humanity Books, 1996
- Riddell, Peter G. "Menerjemahkan Alqur'an ke dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia" dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: KP Gramedia, 2009
- Riddell, Peter, *Islam and The Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*, Honolulu: University of Hawaii Press, 2001
- Rohmah, Jajang A. "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal" dalam Jurnal *Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013
- Rohmaniyah, Inayah, "Women's Negotiation of Status and Space in a Muslim Fundamentalists Movement" dalam *Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders, Feminist, Sufi and Pesantren Selves*. Bianca J. Smith and Mark Woodward (ed.), London and New York: Routledge, 2014
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. ke-11, Bandung: Mizan, 2000
- Shihab, M. Quraish, *Perempuan: Dari cinta sampai seks, dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru*, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

- Shobirin, Muhammad “Wacana Teologis Kontra Demokrasi Pancasila: Analisis Sosio-Pragmatis Terhadap Al-Qur’an Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib” dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, vol. 10, No.1, Juni 2020
- Thalib, Muhammad, *Koreksi Terjemah Harfiah Al-Qur’an Kemenag RI: Tinjauan Aqidah, Syari’ah, Mu’amalah, Iqtishadiyah*, Yogyakarta: Ma’had An-Nabawy, 2011
- Thalib, Muhammad. *Al-Qur’anul Karim Terjemah Tafsiriyah*. Cet. Ke-2, Yogyakarta: Ma’had An-Nabawy, 2011.
- Ulya. “Ortodoksi-Heterodoksi Wacana Keagamaan dalam Islam”, *Jurnal Al-Tahrir*, vol. 17, No.1, Mei 2017
- Umar, Nasarudin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Wartini, Atik, “Nalar Ijtihad Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi) dalam *Musawa*, Vol. 13, No. 1, Januari 2014
- Yahya, Mohammad, *Analisis Genetik-Objektif atas Al-Qur’an Al-Karim: Terjemah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib*. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012
- Yahya, Muhammad, “Analisis Genetik-Objektif atas Al-Qur’an Al-Karim: Terjemah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib”, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

<https://Kbbi.kemdikbud.go.id/>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA